Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media AudiovisualTerhadap Pengetahuan Remaja DalamMencegah Perilaku Kekerasan Seksual DI SMA N 2 KotaGorontalo

Firmawati[1], Elisa Putri Luawo

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo [1,2]

INFORMASI

Korespondensi

elisaputriluawo8812@gmail.com

Keywords:
School,Audiovisual,education

ABSTRACT

Objective: *The purpose of this study was to determine wheter there was an influence of health education using audiovisual media on adolescents knowledge in preventing sexual violence behavior a Stase Senior High School 2, Gorontaly City.*

Methods: *The quantitative research design used a quasi-experimental method with a one-group pre-post test approach. The population was 626 female students of Stase Senior High School 2, Gorontaly City. With a sample size of 17 people using purposive sampling techniques, and the data were analyzed using the wilcoxon statistical test.*

Results: *The results showed an average pre-knowledge score of 5.71 with a standard deviation of 2.024, and an average post-knowledge score of 8.00 with a standard deviation of 1.458. The Wilcoxon test results yielded a p-value of 0.000 (<α 0.05).*

Conclusion*: It was concluded that health education using audiovisual media has an effect on adolescents' knowledge of preventing sexual violence. Therefore, schools can provide health education on preventing sexual violence in the teaching and learning process, given the current high incidence of sexual violence, especially among adolescents.*

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai dengan kematangan fisik,sosial,dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja membuatnya memiliki rasa keingintahuan yang besar untuk mencoba sesuatu yang baru tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya, dan hal ini juga didukung oleh teknologi informasi yang semakin berkembang sehingga informasi yang didapat lebih mudah dan cepat (Herminsih et al., 2020).

Remaja merupakan kelompok usia rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seks pranikah, karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan baik secara fisik yaitu pematangan organ reproduksi, perubahan emosi yang menyebabkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta pola pikir remaja serta perubahan sosial. Pada masa ini remaja menjadi rentan terlibat dalam perilaku berisiko (termasuk perilaku kekerasan seksual) (Citrariana & Suryadini, 2021).

Kekerasan seksual menjadi sebuah isu seksualitas yang banyak didengar masyarakat belakangan ini. Kekerasan seksual adalah praktek seksual yang dinilai menyimpang karena dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku (Nugrahmi & Febria, 2020).

Kasus kekerasan yang terjadi pada remaja menjadi sorotan utama di seluruh Dunia dan Indonesia. Laporan dari United Nation Children’s Fund (UNICEF) Kasus kekerasan pada remaja di dunia mencapai 120 Juta (Nugrahmi & Febria, 2020).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat kekerasan seksual pada anak dan perempuan mencapai angka tertinggi di tahun 2020 yakni sekitar 7.191. sementara pada tahun 2020 jumlah kasus kekerasan pada anak dan perempuan mencapai11.637kasus. Sedagkan ditahun2021,dihimpun dari sistem informasi daring perlindungan perempuan dan anak hingga 3 juni 2021,terdapat 1902 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Kemudian jumlah total kekerasan terhadap perempuan dan anak terkini di tahun 2021 telah mencapai angka 3.122 kasus (Lubabah, 2021).

Di Gorontalo sendiri kasus kekerasan terhadap anak dibawah umur pada tahun 2019 terbilang tinggi. Sebanyak 177 anak di ProvinsiGorontalo mengalami kekerasan baik fisik hingga kekerasan seksual. Berdasarkan data yang dirangkum gopos.id dari Pemberdayaan Perempuan dan Anak Dinas Sosial Provinsi Gorontalo mencatat bahwa kasus kekerasan kepada anak tertinggi terjadi di Kabupaten Bone Bolango sebanyak 49 kasus, disusul dengan

Kota Gorontalo 45 Kasus dan Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 26 Kasus Selanjutnya Kabupaten Boalemo 22 kasus, Kabupaten Gorontalo 21 kasus dan Kabupaten Pohuwato 14 kasus (Muhajir, 2020).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling.* Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku kekerasan seksual di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo karena diperoleh skor rata-rata tingkat pengetahuan sebelum tindakan adalah 5.71 dan rata-rata setelah tindakan adalah 8.00 sehingga didapatkan selisih 2.29. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah responden diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan terbatasnya dana, tenaga, dan waktu. Kesimpulannya bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 sampel.

Teknik analisa data pada penelitian ini yaitu analisa univariat terkait distribusi frkuensi harga diri rendah yang dialami sebelum dan sesudah diberikan media audiovisual dan analisa bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* dengan batas nilai keputusan yaitu < α 0,05

HASIL

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Audiovisual Di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo.

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Rendah	4	23.5
2	Sedang	8	47.1
3	Tinggi	5	29.4
	Total	**17**	**100**

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan audiovisual, responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 8 responden (47.1%) dan paling sedikit memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 4 responden (23.5%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Audiovisual Di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Sedang	4	23.5
2	Tinggi	13	76.5
	Total	**17**	**100**

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan audiovisual, responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 13 responden (76.5%).

Tabel 3. Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja dalam Mencegah Perilaku Seksual

Tingkat Pengetahuan	N	Mean	SD	*P-Value*
Sebelum	17	5.71	2.024	0,000
Setelah		8.00	1.458	

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel di atas menunjukkan rata-rata skor tingkat pengetahuan sebelum adalah 5.71 dengan standar deviasi 2.024 dan rata-rata skor tingkat pengetahuan setelah adalah 8.00 dengan standar deviasi 1.458. Kemudian, hasil analisis Wilcoxon diperoleh *p-value* 0,000 (<α 0,05) artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku kekerasan seksual.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Audiovisual Di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo

Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan remaja sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual yaitu pengetahuan rendah sebanyak 4 responden (23.5%), pengetahuan sedang sebanyak 8 responden (47.1%) dan pengetahuan tinggi sebanyak 5 responden (29.4%). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa sebagian

besar tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual didominasi oleh tingkat pengetahuan yang sedang yaitu sebanyak 8 responden (47.1%).

Responden yang tingkat pengetahuannya sedang ini dikarenakan berdasarkan jawaban-jawaban responden dalam kuesioner penelitian didapatkan mayoritas responden menyebutkan bahwa berpelukan dengan lawan jenis tidak boleh dilakukan, di usia responden tidak boleh memegang dada lawan jenis, di usia responden tidak boleh melakukan hubungan badan satu kali, di usia responden tidak boleh memegang alat kelamin lawan jenis, menonton film dewasa atau film berisi muatan dewasa pada usia responden adalah hal yang salah, serta di usia responden saat ini tidak boleh memegang pantat lawan jenis. Namun, dari seluruh pernyataan didapatkan hanya sedikit responden yang menyebutkan bahwa menonton film dewasa atau film porno dengan lawan jenis. tidak boleh dilakukan, berpengangan tangan dengan lawan jenis merupakan perilaku seksual, serta berperilaku dan meniru orang dewasa seperti berpacaran, berpelukan, berpegangan tangan dan bersentuhan di usia responden tidak boleh dilakukan. Maka dari itu, karena hanya sedikit responden yang mengetahui bahwa menonton fim dewasa atau porno, berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpacaran dan berpelukan, serta bersentukan dengan lawan jebis merupakan perilaku seksual yang tidak boleh dilakukan di usia remaja. Padahal hal-hal tersebut termasuk dalam perilaku seksual, tetapi banyak responden yang kurang mengetahuinya sehingga responden-responden ini dikategorikan tingkat pengetahuan yang sedang.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Audiovisual Di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo

Temuan dalam penelitian ini didapatkan semua responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan karena responden yang sebelumnya berpengetahuan rendah setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual meningkat menjadi pengetahuan sedang sebanyak 4 responden (23.5%) dan responden yang berpengetahuan sedang setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual meningkat menjadi pengetahuan yang dikategorikan tinggi sebanyak 13 responden (76.5%). Dari hasil tersebut menunjukkan bhwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan audiovisual sebagian besar responden didominasi tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 13 responden atau 76.5%, dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual.

Responden yang pengetahuannya dikategorikan tinggi ini dikarenakan responden sudah

tahu berpelukan dengan lawan jenis tidak boleh dilakukan, menonton film dewasa atau film porno dengan lawan jenis tidak boleh dilakukan dan merupakan hal yang salah apabila dilakukan, berpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan perilaku seksual, responden yang termasuk usia remaja tidak boleh berperilaku dan meniru orang dewasa (seperti berpacaran, berpelukan, berpegangan tangan dan bersentuhan), usia responden saat ini tidak boleh memegang dada dengan lawan jenis, tidak boleh melakukan hubungan badan, tidak berciuman dengan lawan jenis, tidak boleh memegang alat kelami dengan lawan jenis dan tidak boleh memegang pantat lawan jenis. Apabila hal ini dilakukan dan tidak disetujui oleh lawan jenis dapat menyebabkan perilaku kekerasan seksual sehingga dengan pemberian pendidikan kesehatan dapat mencegah terjadi perilaku kekerasan seksual pada remaja karena responden tingkat pengetahuan sudah meningkat setelah mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Seksual Di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo

Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku kekerasan seksual di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo karena diperoleh skor rata-rata tingkat pengetahuan sebelum tindakan adalah 5.71 dan rata-rata setelah tindakan adalah 8.00 sehingga didapatkan selisih 2.29. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah responden diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual.

Secara fisiologis, pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual yang memberikan efek suara dan gambar-gambar bergerak didalamnya akan menimbulkan hubungan keterlibatan antara panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan denga napa yang akan diterima otak. Kemudian, bagian talamus yang merupakan bagian otak akan menerima informasi, talamus menyaring berbagai jenis informasi sensorik dan motorik mengenai pencegahan kekerasan perilaku seksual yaitu saat remaja melihat gambar dalam pendidikan kesehatan akan mengurai bentuk, warna dan tekstur dalam video tersebut. Selanjutnya, otak menentukan informasi mana saja yang diproses lebih lanjut dengan memperhatikan dan menilai pentingnya informasi yang disampaikan dalam pendidikan kesehatan tersebut dan akan disimpan dalam ingatan untuk proses kogntifi tingkat tinggi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan (Sandra et al., 2023).

Asumsi peneliti pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang pencegahan kekerasan seksual dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien karena melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan, dengan adanya kedua indera ini yang terlibat dalam pendidikan kesehatan dapat memberikan informasi ke dalam otak remaja untuk diterima, disaring dan diproses lebih lanjut informasi tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual yang akhirnya informasi tersebut disimpan di dalam otak sehingga meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di dapatkan bahwa terdapat pengaruh Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku kekerasan seksual dengan *p-value* 0.000 (<α0.05).

SARAN

Skripsi ini dapat dijadikan sebagai sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan penggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja dalam mencengah perilaku kekerasan seksual

DAFTAR PUSTAKA

Ranni, G. A. I. P., Lestari, R. T. R., & Sari, N. A. M. E. (2020). PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN AUDIOVISUAL TENTANG REPRODUKSI REMAJA TERHADAP PENGETAHUAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH. *Bali Medika Jurnal*, *7*(1), 46–60.

Lubabah, R. G. (2021). *KemenPPPA Catat Kekerasan Seksual Tertinggi Sebanyak 7.191 Kasus*. Merdeka.News.

Sitorus, F. E., Girsang, R., Zuliawati, Z., & Nasution, W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop.

Losoiyo, S. R., & Fajar, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA. *… Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health …*, *12*, 182–186.

Ashadi. (2021). Tentang Kebenaran dan Metode Ilmu Pengetahuan Menurut Paul Feyerabend Sebuah Komentar Kritis. In *Tentang Kebenaran dan Metode Ilmu Pengetahuan Menurut Paul Feyerabend Sebuah Komentar Kritis*. Artitektur UMJ Press.